

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah menyadari bahwa peranan bank sangat penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Bank merupakan sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*), kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Dunia usaha dalam menjalankan usahanya tidak lepas dari dukungan bank, baik peranan bank sebagai peranan dalam lalu lintas pembayaran, penghimpun dana maupun penyalur dana.

Sejalan dengan kemajuan peradaban, teknologi informasi dan globalisasi perekonomian internasional, peranan bank semakin berkembang dan bidang usahanyapun semakin luas. Bank merupakan perusahaan dinamis yang mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Usaha bank bukan saja sebagai penghimpun dan penyalur dana, tetapi juga pencipta alat-alat pembayaran, stabilisasi moneter dan dinamisator pertumbuhan

perekonomian suatu negara. Bahkan bank mendorong terjalinnya hubungan perekonomian perdagangan internasional antar negara di dunia. Setiap perusahaan memanfaatkan jasa-jasa perbankan, karena kelancaran lalu lintas pembayaran dan penagihan hanya dapat dilakukan dengan memanfaatkan jasa-jasa perbankan.

Sektor perbankan memegang peranan yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Penetapan UU No 21 tahun 2008 mengenai perbankan syariah memperkuat eksistensi bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut mengatur segala sesuatu mengenai kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha bank syariah. Undang-Undang tersebut memberikan landasan hukum yang kuat bagi Bank Indonesia untuk melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap perbankan syariah. Hal ini memberikan peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya industri perbankan syariah di Indonesia. Saat ini pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan bank syariah dalam menggunakan sumber dayanya. Semakin baik bank syariah mengelola sumber daya yang dimiliki maka dapat dikatakan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang baik.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia¹, kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan

¹ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 1995), hal. 56

dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja bank merupakan implementasi dari kebijakan perusahaan, manajemen dapat menentukan beberapa kebijakan berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai pihak yang ditunjuk oleh para pemegang saham (pemilik) untuk menjalankan kegiatan operasi bank. Efektif atau tidaknya kebijakan tersebut dapat diukur dari kinerja yang dihasilkan, karena kebijakan manajemen harus diimplementasikan kedalam suatu kegiatan operasional bank. Kebijakan-kebijakan ini dilakukan untuk menjawab kepercayaan dari para pemegang saham (pemilik), agar dapat memenuhi keinginan mereka, yaitu meningkatkan nilai perusahaan atau kesejahteraan para pemegang saham.

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan.² Tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Rate of Return Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE)

² Sofriza Syofyan, Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia, *Media Riset Bisnis & Manajemen*, Vol.2, No.3, 2002, hal. 194-219

hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, penilaian kinerja bank diutamakan dinilai melalui melalui nilai profitabilitas suatu bank terhadap rasio keuangan bank yang mempengaruhinya. *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja bank karena termasuk profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur efektifitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.³

Grafik 1.1
Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah
Periode 2013-2020



Sumber: www.ojk.go.id (diakses pada 22 Desember 2021)

³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 197

Berdasarkan grafik 1.1 di atas menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2014 mengalami penurunan yang tajam dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 0,41%. Penurunan tersebut disebabkan karena industri perbankan lebih menjaga kredit dan mengamankan kondisi likuiditas dibanding mendorong laju pertumbuhan kredit. Selain itu adanya perlambatan kinerja ekonomi Indonesia dibandingkan tahun sebelumnya menyebabkan penurunan siklus bisnis pada kinerja perbankan syariah. Pada tahun-tahun berikutnya kinerja perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang positif. Peningkatan kinerja perbankan syariah menunjukkan semakin kuatnya bank syariah dalam melindungi nasabah dan menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan. Bahkan pada tahun 2019 kinerja perbankan syariah dapat mencapai 1,73%. Namun pada tahun 2020, kinerja perbankan syariah kembali mengalami penurunan sebesar 1,40%. Kondisi perekonomian Indonesia yang terdampak pandemi covid-19 membuat sumber bisnis bank syariah semakin tertekan. Konsumsi masyarakat berkurang akibat motif berjaga-jaga karena tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi. Perkembangan kinerja perbankan syariah selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa perbankan syariah perlu menjaga kestabilan kinerja serta mengevaluasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi.

Kinerja bank atau kemampuan bank dalam meningkatkan nilai usahanya adalah melalui peningkatan laba, aset dan prospek kedepan,

namun titik berat evaluasinya tetap mendasarkan pada *earning* atau *profitabilitas* dan risiko.⁴ Aspek profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA, sedangkan aspek risiko yang digunakan yaitu *capital efficiency ratio*, *asset quality*, dan *liquidity*. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank diantaranya ialah faktor permodalan, rasio efisiensi, kualitas aset serta likuiditas. Terdapat alat ukur yang dapat dijadikan pengukur dari faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Capital Adequency Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Berikut ini adalah bukti perkembangan Rasio Keuangan Bank Mandiri Syariah pada tahun 2013-2020 dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Rasio ROA, CAR, BOPO, NPF dan FDR
Bank Syariah Mandiri
Periode 2013 - 2020

No.	Indikator	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
1.	ROA	1,53	0,17	0,56	0,59	0,59	0,88	1,69	1,65
2.	CAR	14,10	14,12	12,85	14,01	15,89	16,26	16,15	16,88
3.	BOPO	86,46	98,49	94,78	94,12	94,44	90,68	82,89	81,81
4.	NPF	4,32	6,84	6,06	4,92	4,53	3,28	2,44	2,51
5.	FDR	89,37	82,13	81,99	79,19	77,66	77,25	75,54	73,98

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyahiah.co.id pada 7 Desember 2021

⁴ Didik Purwoko dan Bambang Sudiyanto, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 20, No. 1, 2013, hal. 25-39

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu sebesar 82,13% dari tahun sebelumnya tahun 2013 sebesar 89,37%, bahkan mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2020 sebesar 73,98%. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur besarnya dana yang disalurkan oleh perbankan syariah relatif terhadap dana yang dihimpunnya.⁵ FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.⁶ Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan pembiayaan yang telah diberikan kepada para debiturnya.

Berdasarkan tabel 1.1, NPF sempat mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 6,84%, namun terus mengalami penurunan sampai tahun 2020 sebesar 2,51%. Sebagian besar dana operasional setiap bank umum diputar dalam pembiayaan yang diberikan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pembiayaan adalah sumber pendapatan terbesar, namun sekaligus sumber risiko operasi bisnis perbankan yang terbesar yang berakibat pada pembiayaan bermasalah bahkan macet, yang akan mengganggu operasional dan likuiditas bank.⁷ Risiko penyaluran

⁵ M Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 81

⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal.

⁷ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2005), hal. 86

pembiayaan dapat diukur dengan rasio NPF. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank.⁸

Pada tabel 1.1, BOPO mengalami kenaikan yang tajam pada tahun 2014 yaitu sebesar 98,49% sedangkan pada tahun 2020 hanya sebesar 81,81%. BOPO merupakan proksi dari tingkat efisiensi. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterima bank.⁹ Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika rasio ini rendah maka kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.¹⁰ Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank.

Pada tabel 1.1, CAR mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2015 sebesar 12,58%. Penurunan tersebut dapat dipicu dari pertumbuhan kredit perbankan yang belum stabil. Pada tahun-tahun berikutnya CAR terus mengalami kenaikan, bahkan sampai pada tahun 2020 mencapai 16,88%. Rata-rata CAR mengalami kenaikan, sedangkan rata-rata ROA mengalami penurunan. Fakta ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

⁸ Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management Edisi 3*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016), hal. 36

⁹ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam dan Nofinawati, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 137

¹⁰ Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management...*, hal.74

Menurut Rima dan Ahmad (2018)¹¹, kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dipengaruhi oleh CAR, BOPO, NPF dan FDR. Hubungan CAR dan ROA adalah positif. Semakin besar rasio CAR maka semakin baik ROA suatu bank. Apabila modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menanggung risiko-risiko yang tidak dapat dihindari, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan semakin meningkat dan begitu pula sebaliknya. Hubungan BOPO dan CAR adalah negatif. Semakin tinggi tingkat BOPO maka semakin rendah tingkat ROA suatu bank. Rendahnya tingkat BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank yang baik, dalam memenuhi biaya-biaya operasional dengan menghasilkan laba yang optimal. Hubungan NPF dan ROA adalah negatif. NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank dan menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaan bermasalah. Hubungan FDR dan ROA adalah positif. Jika FDR meningkat dalam batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga akan meningkatkan laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif.

Menurut Didik dan Bambang (2013)¹², faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor

¹¹ Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdhol Muthohar, Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol.6, No.1, 2018, hal. 94-117

¹² Didik Purwoko dan Bambang Sudiyanto, Faktor-Faktor ..., hal. 25-39

yang secara spesifik mempengaruhi kinerja bank, dan faktor ini dapat dikendalikan manajemen meliputi rasio keuangan perbankan. Sedangkan faktor eksternal berasal tidak dapat dikendalikan manajemen, seperti kondisi makroekonomi dan karakteristik industri. Penelitian ini menguji faktor-faktor dari dalam yang mempengaruhi kinerja bank. Faktor-faktor tersebut adalah Permodalan (CAR), Efisiensi Operasi (BOPO), Kualitas Aset (NPF), dan Likuiditas (FDR) seberapa besar mempengaruhi kinerja bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek lanjutan usaha bank bersangkutan. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai capital yang optimal. Peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Semakin besar CAR maka akan semakin besar daya tahan bank dalam memperoleh profitabilitas (ROA) menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah.¹³ Hal tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

¹³ Anggria, Sifrid, dan David, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, BOPO Dan *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia, *Jurnal Perbankan Syariah*, Vol.1, No.1, 2018, hal. 52-66

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Menurut ketentuan Bank Indonesia (BI), standar BOPO perbankan yaitu maksimal 90%. Peningkatan BOPO pada perusahaan perbankan menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba.¹⁴ Kondisi ini juga menandakan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba besar tidak efisien dalam melakukan operasionalnya sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh pihak bank. Apabila suatu bank mempunyai NPF yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaan bermasalah. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5 maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil.¹⁵ Apabila jumlah NPF ini besar

¹⁴ Rima Cahya dan Ahmad Mifdlol, Analisis ..., hal. 94-117

¹⁵ Uswatun Hasanah, Pengaruh Pembiayaan NPF, CAR, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017), *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, Vol.7, No.2, 2019, hal.1-6

melebihi 5%, maka besar kemungkinan profitabilitas (ROA) yang akan diterima bank juga besar, karena tidak terbayarnya kredit berdampak pada menurunnya pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank. Sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

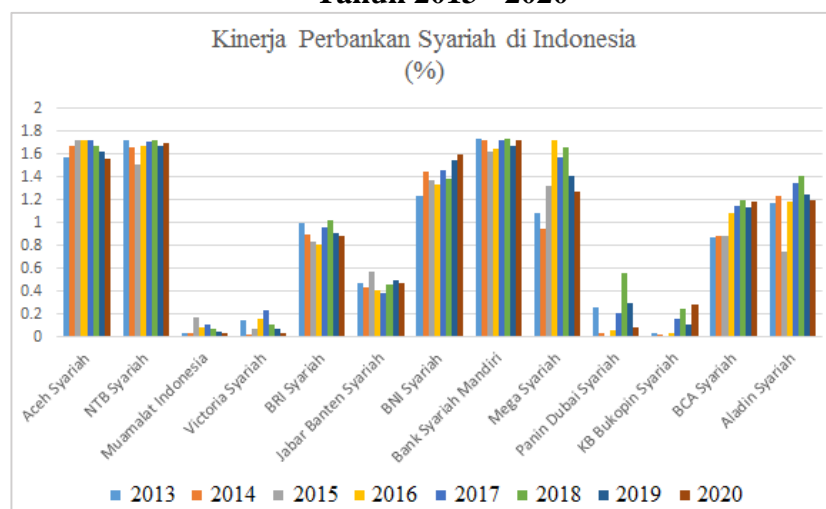
Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah 80% hingga 100%. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK).¹⁶ Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka pendapatan bank Return on Asset (ROA) akan semakin meningkat, sehingga FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian ini menggunakan pengukuran rasio keuangan perbankan yaitu rasio permodalan (*earning ratio*), efisiensi operasional (*operational efficiency*), kualitas aset (*asset quality*) dan rasio likuiditas (*liquidity ratio*). Alasan peneliti mengambil keempat rasio keuangan tersebut adalah pertama mempermudah melihat perkembangan kondisi keuangan suatu bank secara periodik atau “*time series*”. Alasan kedua karena rasio keuangan tersebut

¹⁶ Suryani, Analisis Pengaruh FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2010), *Economica*, Vol.2, No.2, 2012, hal. 153-174

merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan suatu bank yang sangat rinci dan rumit. Ketiga dengan mengukur melalui rasio permodalan, efisiensi operasional, kualitas aset dan likuiditas, maka dapat dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan bank merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan segera, mendayagunakan aktiva secara optimal, memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, serta menghasilkan laba.

Grafik 1.2
Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia
Tahun 2013 - 2020



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, www.ojk.go.id pada 22 Desember 2020.

Perkembangan kinerja perbankan syariah dipengaruhi oleh kondisi keuangan bank-bank syariah di Indonesia. Saat ini terdapat 14 bank umum syariah yang memberikan pelayanan serta produk pembayaran berbasis syariah kepada masyarakat Indonesia. Berdasarkan grafik 1.2, Bank Syariah Mandiri memiliki kinerja paling baik dengan perolehan tingkat ROA

sebesar 1,72%. Hal tersebut menandakan Bank Syariah Mandiri mampu menjaga stabilitas kinerja tetap terjaga.

Bank Syariah Mandiri pada tahun 2020 mampu mencapai kinerja yang luar biasa ditengah situasi menantang akibat pandemi covid-19. Capaian positif Bank Syariah Mandiri terbukti dari perolehan laba bersih perusahaan sebesar Rp1,43 triliun per Desember 2020, naik 12,51% dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya. Selain itu, Bank Syariah Mandiri juga mencatat kinerja positif secara keseluruhan dengan pertumbuhan aset, pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK) yang signifikan dengan kualitas pembiayaan yang tetap terjaga. Pencapaian tersebut menunjukkan kuatnya tata kelola perusahaan yang dilakukan secara terukur serta sesuai dengan kaidah. Secara keseluruhan, perolehan laba bersih Bank Syariah Mandiri pada 2020 dipengaruhi pertumbuhan pembiayaan dan membaiknya rasio pendanaan murah yang dikelola perusahaan.¹⁷

Bank Syariah Mandiri merupakan lembaga perbankan berbasis syariah yang telah berdiri sejak tahun 1999 dan saat ini sudah memiliki 129 kantor cabang, 98 kantor cabang pembantu, 50 kantor kas, 1000 layanan syariah bank di Bank Mandiri dan jaringan kantor lainnya, 114 payment point, 6 kantor layanan gadai, 6 kantor mikro dan kantor non operasional di seluruh propinsi di Indonesia, dengan akses lebih dari 200.000 jaringan

¹⁷ Fadel Prayoga, *Jadi BSI, Kinerja yang Paling Bagus BSM, BRIS atau BNI Syariah?*, <https://economy.okezone.com/amp/2021/02/01/320/2354376/jadi-bsi-kinerja-yang-paling-bagus-bsm-bris-atau-bni-syariah?page=1>, diakses Pada Tanggal 17 Januari 2022

ATM. Saat ini, Bank Syariah Mandiri bersama dua bank syariah lainnya yang tergabung dalam Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) yaitu BRI Syariah dan BNI Syariah telah dilakukan penggabungan (merger) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) sejak tanggal 1 Februari 2021.

Alasan melakukan penelitian di Bank Syariah Mandiri selain karena kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri baik dibandingkan bank-bank syariah lain di Indonesia juga karena dari segi perolehan pendapatan dikatakan cukup baik daripada kedua bank lainnya yang telah dilakukan merger menjadi BSI. Hal ini dapat dilihat dari perolehan laba Bank Syariah Mandiri pada tahun 2019 dan 2020.

Tabel 1.2
Kinerja 3 Bank Syariah yang Dimerger menjadi BSI
Tahun 2019 dan 2020 (dalam triliun)

Keterangan	BNI Syariah		BRI Syariah		Mandiri Syariah	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
Total Aset	44,98	55,01	43,12	57,70	112,29	126,85
Pembiayaan	43,77	47,97	34,12	49,34	99,81	112,58
DPK	32,58	33,05	27,38	40,00	75,54	83,43
Laba	0,6	0,5	0,074	0,25	1,28	1,4

Sumber: Laporan Keuangan BSI www.bankbsi.co.id pada 8 Desember 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa di antara ketiga bank syariah yang dimerger menjadi BSI, Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang memiliki kinerja paling baik dibandingkan bank lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai total aset, pembiayaan, DPK, dan laba BSM yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan bank yang lain. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada Bank Syariah Mandiri. Dalam hal ini peneliti memilih variabel *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Tingkat kinerja perbankan syariah yang belum stabil membutuhkan analisis mendalam mengenai faktor internal yang mempengaruhi kondisi tersebut terutama terhadap rasio keuangan perbankan. Penelitian ini ingin mengetahui seberapa penting rasio keuangan mempengaruhi kinerja perbankan syariah terhadap tingkat kesehatan bank syariah, karena apabila suatu bank memiliki kinerja keuangan yang baik maka kepercayaan nasabah pada bank tersebut akan tinggi. Selain itu, pentingnya penelitian kinerja perbankan ini dilakukan guna mengetahui kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba karena tanpa adanya laba atau keuntungan pihak bank akan sangat kesulitan menarik modal dari luar dan jika terus terjadi dapat berdampak buruk terhadap bank tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur pencapaian perbankan syariah dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatannya. Selain itu, pendekatan rasio keuangan digunakan untuk melihat kinerja perbankan syariah agar dapat mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola keuangan terutama dalam beberapa tahun terakhir. Pengukuran kinerja perbankan syariah dapat menggunakan rasio keuangan perbankan berupa CAR, BOPO, NPF dan FDR melalui laporan keuangan perbankan yang tersedia. Rasio keuangan tersebut dapat menjadi dasar penilaian kinerja perbankan syariah

yang lebih sederhana dibandingkan informasi yang disajikan laporan keuangan suatu bank yang sangat rinci dan rumit.

Penggunaan rasio keuangan perbankan tersebut dapat menjadi keterbaruan penelitian dalam mengukur kinerja perbankan syariah. Data penelitian ini menggunakan laporan keuangan dari periode 2013-2020 yang memperlihatkan kondisi terkini dari kinerja perbankan syariah. Dan fokus utama pada penelitian ini untuk mengetahui perkembangan kinerja perbankan pada Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan bahasan yang dapat muncul dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada terkait dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri. Tingkat pertumbuhan laba bank syariah yang cenderung lebih rendah daripada bank konvensional. CAR yang mengalami pergerakan naik turun dan bernilai

negatif menunjukkan bahwa bank syariah belum bisa mempertahankan kinerja keuangannya dengan baik. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Nilai NPF yang tinggi menunjukkan masih terdapat pembiayaan macet pada perbankan syariah. Dan rasio FDR semakin menurun dan menunjukkan nilai di bawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah berpengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.
4. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.
5. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit* secara simultan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.

E. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta memberikan kontribusi kepada semua pihak. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah manfaat khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Perbankan Syariah khususnya terkait dengan analisis kinerja perbankan syariah melalui rasio keuangan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Sebagai referensi lembaga untuk meningkatkan keputusan anggota supaya melakukan pembiayaan dengan tujuan peningkatan usaha yang didasarkan dengan modal yang cukup dan usaha yang jelas. Lembaga juga perlu untuk terus mengawasi perputaran usaha. Keuntungan dan kerugian juga telah disepakati oleh kedua belah pihak sebagai bentuk kerjasama.

b. Bagi Akademik

Sebagai tambahan referensi bagi pihak akademik dalam karya-karya ilmiah bagi seluruh civitas akademik di Universitas Negeri Islam (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung khususnya mahasiswa perbankan syariah ataupun pihak lain yang membutuhkan.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian atau referensi apabila akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode sama ataupun dengan menggunakan variabel yang berbeda.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan laporan data dari web resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2013 sampai tahun 2020.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Sampel yang digunakan adalah Bank Syariah Mandiri.
- b. Data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan dari tahun 2013-2020 pada Bank Syariah Mandiri yang diambil dari web resmi OJK.
- c. Variabel dependen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing*, dan *Financing to Deposit Ratio*.
- d. Variabel Independen yang digunakan adalah Kinerja Bank Syariah Mandiri.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

- a. Kinerja perbankan syariah adalah hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen dengan menerapkan prinsip syariah. Indikator untuk menilai kinerja perbankan syariah adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (Rupiah) yang dinyatakan dalam (persen) profit. *Return on Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.¹⁸
- b. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.¹⁹
- c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan

¹⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan ...*, hal.119

¹⁹ *Ibid*, hal.121

operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.²⁰

- d. *Non Performing Financing* adalah pembiayaan bermasalah yang dikategorikan kurang lancar, diragukan dan macet.²¹
- e. *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.²²

2. Definisi Operasional

- a. Kinerja perbankan syariah dilaksanakan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasional bank syariah agar dapat bersaing dengan bank lain.²³
- b. *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga dengan sebaliknya.²⁴
- c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

²⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan ...*, hal.121

²¹ *Ibid*, hal.123

²² *Ibid*, hal. 124

²³ M Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah...*,

²⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 201

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.²⁵

- d. *Non Performing Financing* digunakan bank syariah sebagai interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah.²⁶
- e. *Financing to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar bank syariah dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.²⁷

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 201

²⁶ M Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah...*, hal. 105

²⁷ Selamat Riyadi, *Banking Assets and Liability Management...*, hal.80